



Analisis Keterampilan Menulis Cerita Pengalaman pada Peserta Didik Kelas V SD

Dimas Ramadhani Bawono*, Muh. Arafik, Suhartono

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dimas.ramadhani.1601516@students.um.ac.id

Paper received: 2-11-2022; revised: 23-11-2022; accepted: 29-11-2022

Abstract

The skill of writing experiential stories is a skill possessed by students in stories based on personal experience in accordance with written linguistic rules that have been set. This study aims to determine the skill level of writing experience stories in fifth grade students at SDN Karangbesuki 1, Malang City. The approach in this study uses descriptive qualitative by describing the phenomena encountered in the field and producing descriptive data. The data collection technique used in this research is observation, tests, interviews, and documentation. The results showed that the skills of writing experience stories in fifth grade students at SDN Karangbesuki 1 Malang City tended to be low. This is known based on the test results where students experience problems in writing stories based on intrinsic experience and mechanical aspects of writing. The teacher's efforts to help students overcome writing difficulties are also highlighted.

Keywords: experience with writing skills; experience with writing problems; teacher's efforts to fix problem

Abstrak

Keterampilan menulis cerita pengalaman merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menulis cerita berdasarkan pengalaman pribadi sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang sudah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis cerita pengalaman pada peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1 Kota Malang. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan fenomena yang ditemui di lapangan serta menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pengalaman pada peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1 Kota Malang cenderung rendah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil tes dimana peserta didik mengalami permasalahan dalam menulis cerita pengalaman ditinjau berdasarkan unsur intrinsik dan aspek mekanik dalam menulis. Selain mengetahui tingkat keterampilan dan permasalahan peserta dalam menulis, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan peserta didik dalam menulis juga turut menjadi fokus penelitian.

Kata kunci: keterampilan menulis cerita pengalaman; permasalahan menulis cerita pengalaman; upaya guru

1. Pendahuluan

Menulis digunakan untuk menyampaikan apapun, baik hanya sekedar tulisan, ungkapan, seni, dan sebagainya. Menulis merupakan kegiatan membuat sebuah tulisan sebagai sebuah informasi atau hanya untuk sekedar dibaca. Menurut Tarigan (dalam Puteri, D.A 2019), menulis adalah cara untuk menemukan serta melukiskan lambang grafik yang menggambarkan salah satu bahasa yang dapat dimengerti oleh seseorang, sehingga dapat membaca lambang tersebut bila mereka paham tentang bahasa dan gambar. Selain itu, Menurut Nafiah (dalam Rinawati, dkk 2020) menulis merupakan sebuah proses penuangan gagasan yang mana dalam praktik penulisannya diwujudkan dalam beberapa tahapan yang

merupakan satu kesatuan utuh. Menulis merupakan suatu komponen keterampilan Bahasa selain berbicara, menyimak atau mendengarkan dan membaca.

Setiap manusia, penting untuk bisa menulis dengan baik, oleh karena itu menulis tidak bisa hanya sekedar menulis, tetapi harus memiliki keterampilan dalam menulis. Sejalan dengan hal tersebut, Nurhadi (dalam Fadlilah, 2014) menjelaskan bahwa menulis adalah salah satu tingkatan tertinggi atau paling sulit dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis merupakan sebuah kemampuan untuk menulis dengan baik, sesuai dengan kaidah kebahasaan. Untuk melatih keterampilan menulis harus diajarkan sedari dini. Keterampilan menulis dikatakan penting untuk dimiliki karena dengan memiliki keterampilan dalam menulis, seseorang bisa memberikan informasi kepada orang lain, selain itu juga bisa dijadikan sebagai sarana dalam berkomunikasi. Keterampilan dalam menulis merupakan keterampilan yang sangat penting selain 3 keterampilan lainnya. Karena, tahap akhir dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia ini adalah menulis. Menulis merupakan kegiatan yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Khususnya pada lingkup sekolah dasar. Pada konteks sekolah dasar, keterampilan menulis merupakan salah satu elemen penting dalam Pembelajaran karena untuk mengerjakan tugas maupun ulangan pasti menggunakan tulisan. Untuk melatih kemampuan dalam menulis peserta didik harus sering menulis, baik sebuah cerita atau hal lain. Menurut penelitian Fadlilah (2014) keterampilan menulis ini perlu diajarkan agar peserta didik mampu menguasai kegiatan menulis mulai dari awal, sampai dengan menulis deskripsi, dan tentunya menggunakan EYD atau ejaan yang disempurnakan, tanda baca, penggunaan huruf kapital serta penggunaan kata yang tepat.

Menurut Suhartika & Indihadi (2021) Pada konteks Pendidikan sekolah dasar, peserta didik diajarkan untuk menulis teks secara sederhana. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik akan terlebih dahulu belajar tentang memahami teks bacaan, dan jenis-jenis teks bacaan sebelum memulai membuat sebuah karya tulis. Untuk lebih mendalami keterampilan menulis, peserta didik diberikan lebih banyak kesempatan untuk berlatih menulis dalam bentuk apapun. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis. Untuk melatih keterampilan menulis pada peserta didik dapat dilakukan dengan membuat karangan cerita berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini dilakukan untuk mengekspresikan pengalaman langsung dari peserta didik kedalam tulisan. Selain karena untuk latihan, menulis cerita pengalaman juga adalah salah satu komponen dalam menulis yang diujikan kepada pada peserta didik. Cerita pengalaman merupakan sebuah cerita yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis. Hal tersebut menjadi relevan bila dikaitkan dengan penelitian Sari (2016) anak usia Sekolah dasar lebih mudah menyerap materi pembelajaran bila dikaitkan atau dihubungkan langsung dengan pengalaman mereka khususnya pengalaman bermain. Menulis sebuah cerita pengalaman tentunya tidak hanya sekedar menulis, akan tetapi harus mengikuti pedoman kebahasaan yang sudah ditetapkan. Dalam lingkup sekolah dasar, kemampuan menulis cerita berdasarkan pengalaman langsung peserta didik dilihat berdasarkan aspek-aspek sederhana pada kaidah kebahasaan, seperti kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik pada cerita, dan aspek mekanik pada penulisan seperti penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan kata depan. Kemampuan menulis cerita pengalaman pada peserta didik masih dalam tahapan menulis dengan sederhana dan tidak terlalu kompleks, oleh karena itu penilaian dalam menulis masih memiliki batasan masalah dan tidak terlalu banyak indikator-indikator dalam tata Bahasa PUEBI atau Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang diaplikasikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Ayu Permatasari dengan judul "Analisis Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar". Berdasarkan hasil temuan di SDN Jomin Timur I, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik kelas V memiliki tingkat kemampuan yang berbeda beda dalam menulis. Berdasarkan aspek-aspek yang ditetapkan dalam menulis, nilai peserta didik tertinggi adalah pada aspek alur, latar, dan isi gagasan. Sementara pada aspek penulisan cerita berdasarkan PUEBI pada peserta didik masih cenderung rendah. Tinggi atau rendahnya nilai yang didapatkan peserta didik ini dikarenakan beberapa faktor dukungan, seperti faktor dukungan orang tua dan lingkungan. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi awal, dimana diperoleh hasil bahwa peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1 memiliki beberapa permasalahan Ketika menulis cerita. Guru kelas V mengatakan bahwa beberapa permasalahan dalam menulis cerita pada peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1 Kota Malang salah satunya dikarenakan adanya pembelajaran daring sehingga pembelajaran tidak bisa dilakukan secara maksimal. Pendapat guru tersebut diperkuat dengan temuan peneliti ketika melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1 Kota Malang, dimana didapat bahwa sebagian peserta didik menyatakan, bahwa mereka terkadang bingung jika diperintahkan untuk menulis sebuah cerita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa terampil peserta didik dalam menulis sebuah cerita pengalaman ditinjau berdasarkan unsur-unsur intrinsik pada cerita, penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan kata depan. Selain karena alasan sebelumnya, penelitian ini memiliki urgensi untuk diteliti karena berkaitan dengan keterampilan menulis cerita pengalaman. Fenomena ini penting untuk dianalisis, sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengerti serta memahami tentang menulis dengan baik dan bisa dijadikan sebagai rujukan guru dalam mengetahui keterampilan menulis pada peserta didik serta apa saja permasalahan yang dialami peserta didik saat menulis.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana ditujukan untuk mengukur keterampilan menulis cerita pengalaman pada peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1 Kota Malang ditinjau berdasarkan aspek mekanik dan unsur intrinsik pada tulisan. Moleong (2016) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian ini berlokasi di SDN Karangbesuki 1 Kota Malang. Sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2018), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber primer pada penelitian ini diperoleh melalui subjek penelitian dimana data diambil berdasarkan observasi kepada peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1, wawancara dengan wali kelas V, dan tes tertulis yang dilakukan terhadap peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1. Sedangkan sumber sekunder pada penelitian ini didapat berdasarkan buku, jurnal, skripsi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan bersama peserta didik dan guru kelas V SDN Karangbesuki 1 Kota Malang. Untuk observasi dan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan guru, tes dilakukan dengan peserta didik, dan dokumentasi dilakukan dengan guru kelas.

Selanjutnya adalah tahap analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:132), analisis data memiliki 4 komponen interaktif, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap kesimpulan serta verifikasi.

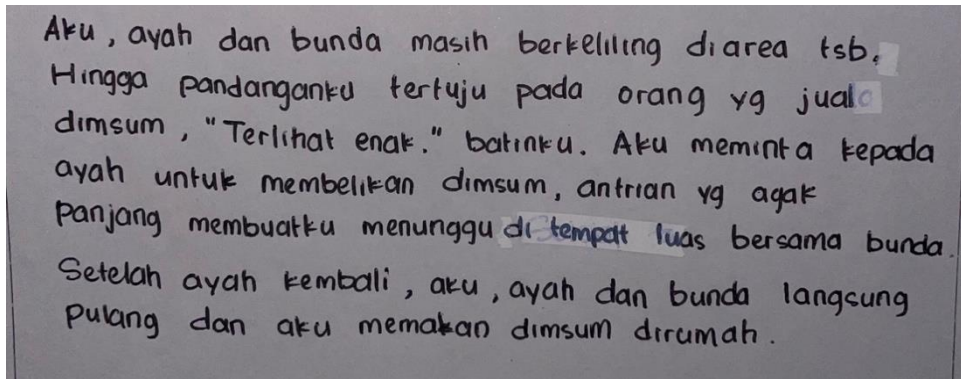
Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi dan member checking. Menurut Creswell (2012) triangulasi merupakan salah satu cara untuk memvalidasi keakuratan penelitian dengan menggunakan sumber data yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini triangulasi data menggunakan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber penelitian. Sementara itu, Member checking merupakan proses dimana peneliti menanyakan pertanyaan dari berbagai macam aspek kepada satu atau lebih partisipan untuk meningkatkan akurasi dalam penelitian (Creswell, 2012). Pada bagian member checking, peneliti memperoleh keabsahan data berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1 Kota Malang terkait dengan keterampilan menulis cerita pengalaman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Peserta didik dikatakan terampil dalam menulis cerita pengalaman apabila dapat menulis dengan memperhatikan beberapa aspek seperti unsur intrinsik, cerita dan aspek mekanik pada sebuah cerita. Dalam lingkup sekolah dasar, penilaian dalam menulis tidak terlalu kompleks. Sehingga dalam penilaian unsur intrinsik dan aspek mekanik masih terbatas pada sebuah patokan penilaian. Unsur intrinsik pada sebuah cerita meliputi, menentukan tema, judul tulisan, penokohan, alur, latar tempat dan latar waktu. Aspek mekanik pada sebuah cerita pengalaman meliputi penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca.

Berdasarkan observasi peneliti mengenai kemampuan peserta didik dalam kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerita didapatkan hasil bahwa peserta didik memiliki keterampilan menulis yang berbeda-beda. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang paham mengenai unsur-unsur intrinsik dalam sebuah cerita, tetapi masih ada peserta didik yang belum paham dalam unsur-unsur intrinsik dalam cerita. Sesuai dengan temuan fakta "Sebagian peserta didik dapat menentukan unsur-unsur intrinsik dalam sebuah cerita seperti menentukan tema, judul, alur, latar dan penokohan. Namun masih banyak peserta didik yang belum dapat menentukan unsur-unsur intrinsik pada cerita pengalaman yang ditulis. Permasalahan utama pada peserta didik dalam menentukan unsur intrinsik adalah menentukan alur cerita dan latar, serta masih banyak peserta didik yang belum bisa membedakan antara tema dengan judul" (O/WH/LO/80422). Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil tes dimana sebagian besar permasalahan yang ditemukan dari hasil tes adalah masih belum paham mengenai perbedaan tema dan judul, kemudian alur cerita, latar tempat, dan waktu yang ditulis belum jelas, sedangkan tingkat ketepatan tertinggi peserta didik dalam menentukan unsur intrinsik pada menulis cerita pengalaman adalah menentukan tokoh, dimana mayoritas peserta didik sudah bisa menentukan tokoh dan pembagian peran dengan baik (T/PS/LT/110422). Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes berikut.

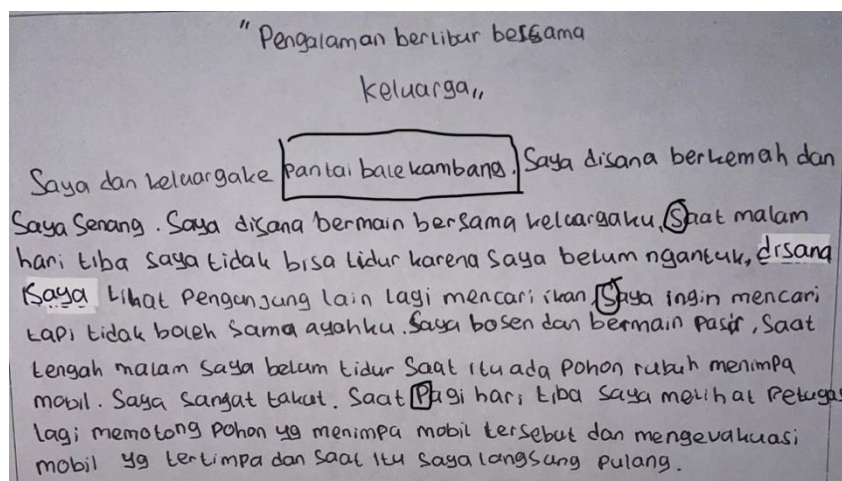


Aku, ayah dan bunda masih berkeliling di area tsb. Hingga pandanganku tertuju pada orang yg jual dimsum, "Terlihat enak." batinku. Aku meminta kepada ayah untuk membelikan dimsum, antrian yg agak panjang membuatku menunggu di tempat luas bersama bunda. Setelah ayah kembali, aku, ayah dan bunda langsung pulang dan aku memakan dimsum dirumah.

Gambar 1. Kemampuan Peserta Didik Dalam Menentukan Tokoh

Berdasarkan salah satu hasil tes di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan menentukan unsur intrinsik, peserta didik dapat dikatakan sudah menguasai dalam kemampuan menentukan tokoh, dan latar tempat dengan baik, sementara dalam judul, alur, dan latar waktu masih menjadi kendala utama pada peserta didik.

Selain unsur intrinsik dalam menulis cerita pengalaman, ada penilaian lain dimana peserta didik harus bisa menggunakan huruf kapital dengan baik. Berdasarkan hasil temuan peneliti diperoleh hasil bahwa aspek mekanik masih menjadi sebuah permasalahan pokok peserta didik. Dalam segi pengetahuan mengenai bagaimana menggunakan huruf kapital dan tanda baca, peserta didik sudah memahami dan mengetahui posisi dan peletakkannya, tetapi tidak dalam implementasinya. Sebagian besar peserta didik mengalami permasalahan dalam mengimplementasikan penggunaan huruf kapital dalam tulisan yang ditulis. Hal ini sesuai dengan temuan fakta "Sebagian besar peserta didik hanya menggunakan huruf kapital pada awal tulisan. masih banyak ditemukan kesalahan dalam menggunakan huruf kapital seperti pada saat menulis nama tempat, tokoh, dan latar waktu" (O/WH/LO/80422). Temuan tersebut diperkuat dengan dokumentasi salah satu hasil tes peserta didik berikut ini.



"Pengalaman berlibur bersama keluarga,"
Saya dan keluargake Pantai balekambang. Saya disana berkemah dan Saya Senang. Saya disana bermain bersama keluargaku. Saat malam hari tiba saya tidak bisa tidur karena saya belum ngantuk, disana Saya lihat pengunjung lain lagi mencari ikan. Saya ingin mencari tapi tidak boleh sama ayahku. Saya bosan dan bermain pasir, Saat tengah malam saya belum tidur Saat itu ada pohon rumbuh menimpa mobil. Saya sangat takut. Saat Pagi hari tiba saya melihat Petugas lagi memotong pohon yg menimpa mobil tersebut dan mengevaluasi mobil yg tertimpa dan saat itu saya langsung pulang.

Gambar 2. Kesalahan Peserta Didik Dalam Menggunakan Huruf Kapital

Berdasarkan hasil tes dari salah satu peserta didik. Ditemukan fakta bahwa peserta didik mengalami permasalahan dalam menuliskan huruf kapital dengan baik. Permasalahan utama yang ditemukan pada peserta didik dalam penggunaan huruf kapital adalah pada penulisan tokoh, nama tempat, dan hari. Contohnya dari hasil tes di atas pada penulisan “Pantai Balekambang” peserta didik menuliskannya dengan “Pantai balekambang”, dimana hal tersebut adalah salah karena nama tempat seharusnya ditulis dengan huruf kapital. Permasalahan lain yang dapat terlihat dari hasil tes tersebut adalah pada penggunaan huruf kapital setelah tanda koma (.). Seharusnya setelah tanda koma, tidak perlu menggunakan huruf kapital. Sedangkan penulisan huruf kapital di awal kalimat sebagian sudah bisa menuliskan dengan benar tetapi masih ada beberapa kesalahan dalam menuliskan huruf kapital pada awal kalimat (T/PS/LT/110422).

Aspek mekanik pada menulis cerita pengalaman di lingkup sekolah dasar tidak hanya dinilai melalui penggunaan huruf kapital, tetapi ada penilaian lain yaitu, penggunaan tanda baca. Penilaian ini meliputi mengenai tanda baca yang digunakan peserta didik dalam menulis sebuah cerita pengalaman seperti titik (.) , dan koma (,). Berdasarkan temuan observasi di lapangan didapat hasil bahwa “Terdapat banyak kesalahan saat menggunakan tanda baca, khususnya pada tanda baca titik (.) , dan koma (,). Sebagian besar tulisan peserta didik tidak menggunakan tanda baca yang seharusnya ada, sehingga tulisan yang ditulis bisa rancu dan menyebabkan mispersepsi pembaca (O/LO/80422). Observasi tersebut sejalan hasil tes yang dilakukan dimana ditemukan fakta bahwa banyak peserta didik yang tidak menggunakan tanda baca dalam tulisannya, selain permasalahan tersebut ditemukan juga fakta bahwa masih ada peserta didik yang salah dalam menempatkan tanda baca, sehingga tulisan yang ditulis oleh peserta didik rancu dan memicu miskonsepsi pada saat dibaca (T/PS/LT/110422).

Temuan-temuan sebelumnya ini juga dikonfirmasi langsung melalui pernyataan WH selaku guru kelas dimana ditemukan fakta “Tingkat kemampuan menulis cerita pengalaman pada peserta didik kelas V cenderung masih rendah. Hal ini dapat terjadi karena ada beberapa faktor, salah satunya adalah karena malas membaca sehingga kosakata yang dimiliki peserta didik tidak bervariasi. Selain itu terdapat banyak kesalahan yang ditemukan saat melihat tulisan yang ditulis oleh peserta didik, seperti penggunaan huruf kapital, dan penggunaan tanda baca” . Berdasarkan pernyataan WH pada saat wawancara, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan menulis cerita pengalaman pada peserta didik cenderung rendah karena masih terdapat permasalahan yang ditemukan peserta didik dalam menulis cerita pengalaman. Disisi lain peneliti juga mewawancarai peserta didik setelah melakukan tes untuk memperkuat data, dan didapat hasil yang berseberangan dengan hasil tes, dimana berdasarkan wawancara terhadap peserta didik, sebagian besar peserta didik sudah mengetahui dan bisa menyebutkan tentang unsur intrinsik dalam menulis, seperti menentukan tema, menentukan judul, alur cerita, latar tempat dan latar waktu tetapi belum diterapkan ke tulisan cerita pengalaman yang ditulis oleh peserta didik.

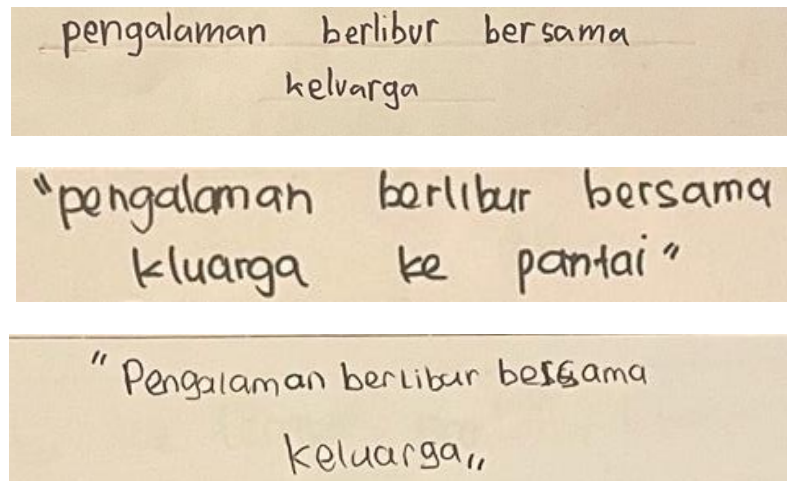
Untuk mengkaji hasil temuan-temuan tes sebelumnya mengenai keterampilan menulis cerita pengalaman pada peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1 Kota Malang, peneliti menjelaskan kemampuan menulis cerita pengalaman peserta didik melalui tabel perolehan skor berikut ini.

Tabel 1. Pemerolehan Skor Peserta Didik

Aspek yang Dinilai	Jumlah Pemerolehan Skor Peserta Didik			
	4	3	2	1
Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik dan Aspek Mekanik Cerita Pengalaman	2 Peserta Didik	11 Peserta Didik	10 Peserta Didik	5 Peserta Didik

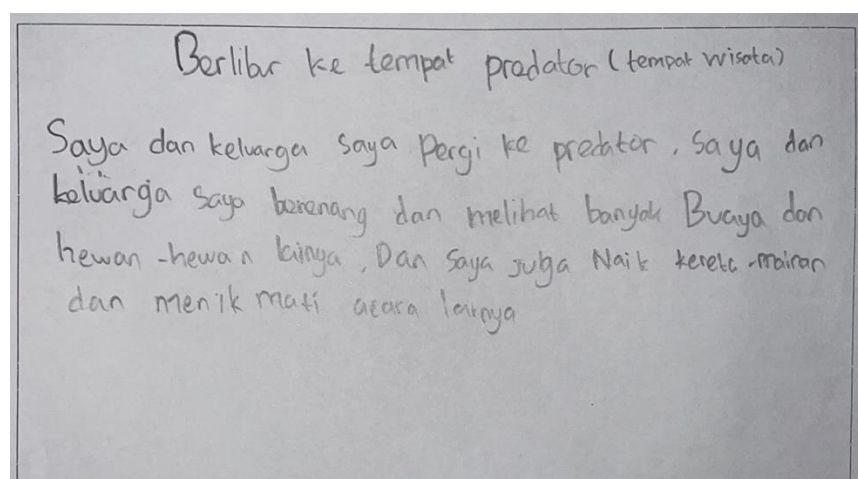
Berdasarkan tabel tersebut, disimpulkan bahwa tingkat keterampilan menulis cerita pengalaman setiap peserta didik berbeda-beda dan cenderung lebih ke arah rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil tes yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik dimana hanya 2 orang peserta didik yang mendapatkan skor 4 atau kriteria sangat baik, 11 orang dengan skor 3 atau kriteria baik, 10 orang dengan skor 2 atau kriteria kurang baik dan 5 orang dengan skor 1 atau kriteria buruk. Penilaian dengan tingkat kebenaran tertinggi yaitu unsur intrinsik pada poin menentukan tokoh dan latar waktu. Setelah mengkaji keterampilan menulis cerita pengalaman pada peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1 Kota Malang, peneliti melanjutkan penelitian dengan menelaah bentuk-bentuk permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam menulis cerita pengalaman ditinjau berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan aspek mekanik dalam menulis cerita pengalaman

Berdasarkan temuan sebelumnya mengenai keterampilan menulis cerita pengalaman pada peserta didik, dimana didapat bahwa tingkat keterampilan menulis cerita pengalaman pada peserta didik cenderung rendah. Hal ini dibuktikan dengan hanya dua orang peserta didik saja yang bisa mendapatkan poin 4 dalam menulis cerita pengalaman. Setelah mengetahui tingkat keterampilan menulis cerita pengalaman pada peserta didik, penelitian diperdalam dengan mencari titik permasalahan menulis cerita pengalaman pada peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1 Kota Malang. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat fakta yang ditemukan peneliti “Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan beberapa unsur-unsur cerita pada tulisan yang ditulis, seperti menentukan judul, dimana peserta didik cenderung kesulitan pada saat menentukan judul karena bingung tentang apa yang ingin ditulis dalam sebuah cerita. Hal ini disebabkan karena minimnya literatur yang dibaca oleh peserta didik sehingga minimnya referensi cerita yang ingin diangkat” (O/PS/LO/80422). Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan PS yang menyatakan “kesulitan yang biasa dialami ketika ditugaskan untuk menulis sebuah cerita utamanya adalah menentukan judul, karena tidak tau mau mengangkat cerita tentang apa” (W/PS/LW/250422). Untuk memperkuat hasil observasi, dilakukan tes terhadap beberapa PS dengan dokumentasi perbandingan hasil sebagai berikut.



Gambar 3. Judul Tulisan Peserta Didik

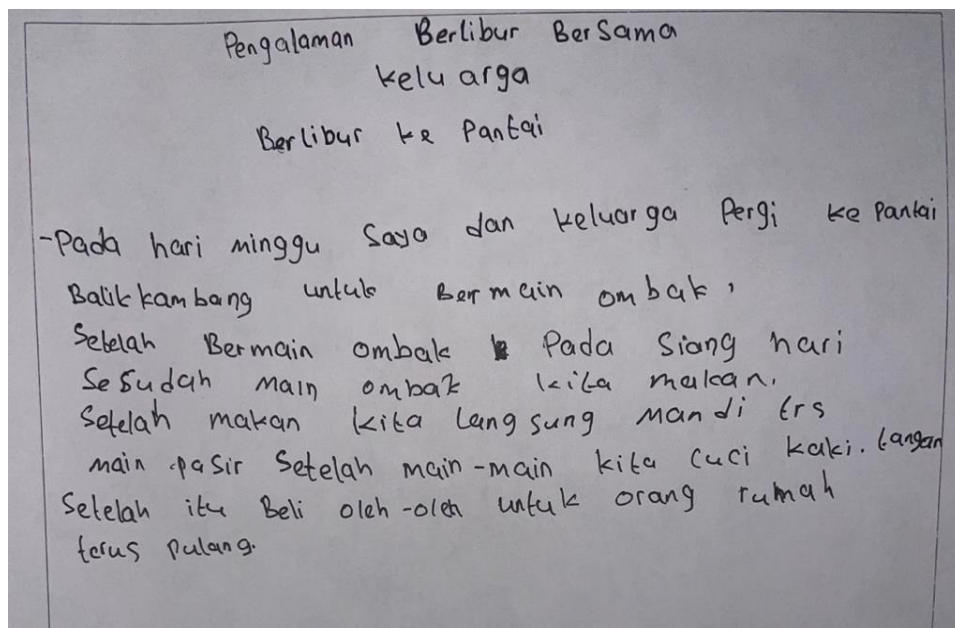
Berdasarkan gambar 4.3 mengenai judul tulisan peserta didik, ditemukan hasil bahwa judul yang diangkat sebagian besar peserta didik adalah sama. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik kesulitan dalam menentukan judul bacaan. Selain menentukan judul bacaan, peserta didik juga banyak melakukan kesalahan dalam menuliskan judul, dimana judul seharusnya ditulis dengan huruf kapital pada setiap kata, tetapi fakta berkebalikan dimana dapat dilihat contoh judul "pengalaman berlibur bersama keluarga". Judul tersebut dapat dikatakan salah karena ditulis tidak dengan huruf kapital, seharusnya ditulis dengan "Pengalaman Berlibur Bersama Keluarga" (T/PS/LT/110422). Selain menentukan judul dan penulisan judul dengan huruf kapital, terdapat permasalahan lain yang cukup fatal dalam menulis seperti alur cerita. Alur cerita yang ditulis oleh peserta didik belum jelas dan cerita yang ditulis oleh peserta didik tidak memiliki runtutan cerita yang urut sehingga kurang menarik untuk dibaca. Hal ini dapat terlihat berdasarkan contoh cerita yang ditulis VRP berikut ini.



Gambar 4. Permasalahan Peserta Didik Dalam Alur Cerita

Berdasarkan hasil tes di atas, ditemukan hasil bahwa cerita yang ditulis tidak memiliki alur atau plot yang jelas. Hal ini dapat terlihat dari bentuk cerita yang sangat singkat karena hanya terdiri dari 3 kalimat saja, sehingga cerita yang ditulis tidak memiliki urutan alur yang jelas, dan menyebabkan cerita yang ditulis memiliki gap dan tidak berkesinambungan antar kalimatnya (T/PS/LT/110422).

Tidak sampai situ, peneliti menggali permasalahan lain yang dialami peserta didik dalam menulis cerita pengalaman ditinjau berdasarkan tata bahasa. Berdasarkan temuan observasi, didapat fakta bahwa "Kosakata yang dimiliki oleh peserta didik cenderung sempit sehingga sedikit banyak menyulitkan peserta didik dalam menulis cerita pengalaman dan mengakibatkan bahasa yang ditulis tidak variatif (O/PS/LO/80422). Hal ini diperkuat dengan hasil tes yang dilakukan peserta didik berikut ini.



Gambar 5. Tata Bahasa Tulisan Peserta Didik

Berdasarkan hasil tes di atas, dapat terlihat bahwa tulisan yang ditulis oleh peserta didik hanya menggunakan kata yang itu-itu saja, dan lebih kepada menyebutkan kegiatan yang dilakukan, bukan menceritakan runtutan setiap peristiwa yang dilalui, sehingga tulisan peserta didik terlihat sangat monoton dan tidak variatif (T/PS/LT/110422).

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik juga dikonfirmasi langsung oleh WH selaku guru kelas dimana didapat fakta bahwa "Kesulitan yang dialami peserta didik pada saat menulis cerita pengalaman adalah pada menentukan tema, menentukan judul serta menentukan alur cerita belum jelas. Sementara untuk kesalahan yang sering dialami oleh peserta didik adalah kesalahan mayor seperti penggunaan tanda baca dan huruf kapital masih sering salah dan tidak tepat (W/WH/LW/110422). Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak permasalahan peserta didik ketika diperintahkan untuk menulis cerita pengalaman. Kesalahan-kesalahan tersebut cenderung fatal karena berkaitan langsung dengan inti dari sebuah tulisan seperti unsur intrinsik, aspek mekanik serta tata bahasa dalam sebuah cerita.

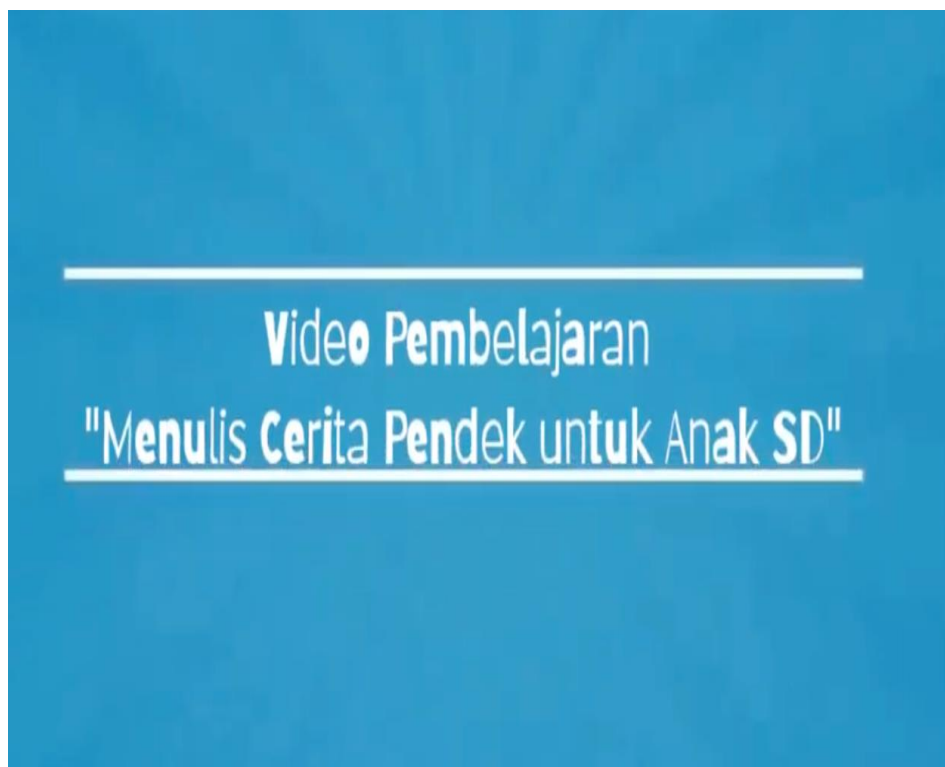
Setiap permasalahan yang dialami peserta didik dalam menulis sebuah cerita terutama menulis cerita pengalaman, pasti ada upaya atau solusi yang diberikan oleh guru. Upaya ini dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik. Upaya yang dilakukan ini bisa dengan penggunaan media pembelajaran ataupun strategi pembelajaran yang diterapkan. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan WH selaku guru kelas V dengan mendapat hasil bahwa “Strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan menulis cerita pengalaman khususnya pada peserta didik adalah dengan menggunakan experiential learning atau strategi pembelajaran berbasis pengalaman. Strategi ini cocok diterapkan dalam mengajarkan peserta didik dalam menulis cerita pengalaman karena strategi ini berorientasi pada peserta didik dimana fokus kepada aktivitas sehari-hari peserta didik kemudian dituangkan pada tulisan dalam bentuk cerita pengalaman. Sementara untuk media pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan referensi buku-buku cerita yang ada di perpustakaan, gambar, dan video interaktif (W/WH/LW/250422). Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan pernyataan peserta didik mengenai media pembelajaran yang digunakan oleh WH, dimana didapat fakta “guru menggunakan beberapa perantara untuk menyampaikan isi materi pembelajaran seperti gambar, video, dan buku bacaan” (W/PS/LW/250422). Untuk lebih mengakuratkan data, peneliti juga meminta dokumentasi media pembelajaran yang digunakan oleh WH selaku guru kelas. Berikut merupakan dokumentasi media pembelajaran yang digunakan.



Gambar 6. Pojok Baca



Gambar 7. Media Gambar



Gambar 8. Media Video Animasi

Berdasarkan fakta di atas, media pembelajaran yang digunakan adalah gambar, video, dan buku bacaan. Media gambar bersumber dari Google, video animasi bersumber dari

Youtube, untuk buku bacaan bersumber dari literatur bacaan yang ada di pojok kelas. Sedangkan jika buku bacaan yang ada di kelas masih kurang, WH selaku guru kelas mencari referensi lain di perpustakaan. (D/LD/250422).



Gambar 9. Perpustakaan Sekolah

Setelah menelaah mengenai penggunaan strategi dan media pembelajaran, dilanjutkan dengan mencari tahu dampak atau hasil dari penerapan strategi dan penggunaan media pembelajaran terhadap permasalahan yang dialami peserta didik dalam menulis cerita pengalaman. Hasil penggunaan media dan strategi pembelajaran cukup berdampak baik tetapi tidak mencakup keseluruhan peserta didik, hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan WH selaku wali kelas dimana didapat fakta bahwa "hasil penerapan strategi dan media pembelajaran dapat dikatakan lebih baik dari sebelumnya, karena peserta didik bisa lebih fokus terhadap pembelajaran dengan adanya media, tetapi tetap masih ada peserta didik yang belum bisa memahami dengan maksimal, hal ini dapat dikatakan wajar karena tingkat kemampuan dan pemahaman setiap peserta didik berbeda-beda, sehingga upaya terbaiknya mungkin menjelaskannya Kembali secara berulang dengan diiringi penggunaan strategi dan media pembelajaran tadi. (W/WH/LW/250422).

3.2. Pembahasan

Unsur intrinsik dalam menulis terbagi menjadi beberapa poin seperti menentukan tema, judul, tokoh alur, dan latar. Menurut Sumasari (2014), Tema merupakan rumusan topik yang akan menjadi landasan pembicaraan atau tulisan yang akan diangkat. Tema merupakan gambaran besar sebuah cerita yang akan ditulis sebelum masuk ke ranah yang lebih mengerucut yaitu judul. Kemampuan peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1 Kota Malang sudah dapat dikatakan baik karena sudah bisa membedakan tema dan judul dengan baik, tetapi masih ada sedikit permasalahan yang ditemukan pada peserta didik mengenai kemampuan menentukan tema. Masih ada peserta didik yang menganggap bahwa tema dan judul itu sama, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil tes peserta didik dalam menulis cerita pengalaman

dimana masih ada peserta didik yang menulis judul sama dengan tema yang sudah ditentukan. Kemudian dari segi kemampuan menentukan judul pada peserta didik masih menjadi permasalahan yang cukup besar. Pasalnya hasil tes yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan menulis cerita pengalaman dengan tema "Berlibur Bersama Keluarga" ini masih banyak peserta didik yang bingung ingin mengangkat judul apa. Berdasarkan wawancara dengan guru, hal ini disebabkan karena minimnya literatur yang dibaca oleh peserta didik, sehingga peserta didik kurang bisa mengeksplor pengalamannya kedalam tulisan. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil judul cerita yang diangkat dimana banyak sekali peserta didik yang memiliki judul sama dengan peserta didik yang lain. Setelah menentukan judul dilanjutkan pada kemampuan peserta didik dalam menentukan tokoh dalam cerita yang ditulis. Pada temuan penelitian, sebagian peserta didik sudah memiliki dasar untuk menentukan tokoh, hal ini dapat diketahui berdasarkan tulisan yang ditulis peserta didik, dimana dalam tulisan yang ditulis mengenai cerita pengalaman Bersama keluarga, peserta didik sudah dapat menyebutkan tokoh-tokoh berkaitan dengan judul cerita yang diangkat. Alangkah tetapi, masih saja ditemukan permasalahan pada beberapa peserta didik dalam menentukan tokoh bacaan. Contohnya hanya menggunakan satu tokoh saja, yaitu tokoh aku atau dirinya sendiri. Unsur intrinsik yang dibahas selanjutnya adalah alur. Menurut Sumasari (2014), alur atau plot merupakan serangkaian kejadian demi kejadian yang direncanakan penulis untuk mencapai bentuk dramatik dan rasa penasaran pembaca terhadap tulisan. Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan peserta didik mengenai alur atau plot sudah baik. Peserta didik bisa menjelaskan pengertian dan jenis-jenis alur dengan baik. Tetapi permasalahan muncul ketika peneliti memperhatikan tulisan yang ditulis oleh peserta didik. Sebagian peserta didik tidak menceritakan cerita pengalamannya secara berurutan, hal ini membuat tulisan yang ditulis memiliki gap yang cukup luas dari satu suasana ke suasana lain sehingga runtutan cerita yang ditulis oleh peserta didik menjadi tidak jelas. Kemampuan terakhir yang dilihat adalah kemampuan dalam menentukan latar. Latar merupakan konteks cerita yang bisa menghidupkan imajinasi pembaca mengenai sebuah cerita. Latar atau setting terbagi menjadi 4, latar tempat, waktu, suasana, dan sosial. Latar cerita yang ditentukan dalam penelitian ini meliputi latar tempat dan latar waktu. Latar merupakan penilaian terakhir dari segi unsur intrinsik dalam sebuah cerita. Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa hampir semua peserta didik sudah dapat menentukan latar tempat dengan baik. Sedangkan untuk menentukan latar waktu, terdapat sebagian peserta didik yang tidak melampirkan latar waktu dalam tulisan yang ditulis, sehingga waktu dalam tulisan yang ditulis oleh peserta didik tidak jelas kapannya. Dua hal tersebut diketahui berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh peserta didik terkait dengan menulis cerita pengalaman.

Aspek lain yang menjadi penilaian dalam menentukan keterampilan peserta didik dalam menulis adalah dengan meninjau berdasarkan aspek mekanik. Aspek mekanik meliputi kemampuan menggunakan huruf kapital, dan tanda baca. Menurut Widya (dalam Indihadi & Lestari, 2019), huruf kapital merupakan huruf yang berukuran lebih besar dan berbeda dari huruf biasa. Huruf kapital biasanya digunakan sebagai huruf pertama di awal kalimat, huruf pertama nama seseorang, huruf pertama nama tempat, dsb. Berdasarkan pengetahuan peserta didik mengenai tanda baca, sudah bisa dikatakan baik, karena peserta didik sudah mengetahui apa itu tanda baca dan bisa menyebutkan contoh dari tanda baca. Tetapi dalam implementasi pengetahuannya kedalam tulisan yang ditulis masih menjadi sebuah permasalahan. Hampir semua peserta didik mengalami permasalahan dalam menggunakan tanda baca dalam tulisan yang ditulis. Hal ini dibuktikan dengan adanya beragam permasalahan dari hasil tes dalam

menggunakan tanda baca. Permasalahan terbesar dalam aspek ini adalah peserta didik tidak menggunakan tanda baca pada tulisan yang ditulis, hal ini menyebabkan tulisan yang ditulis oleh peserta didik tidak tertata dan rapi, serta sulit untuk dibaca. Permasalahan lainnya yang ditemukan peneliti adalah pada penggunaan tanda baca yang tidak tepat. Penggunaan tanda baca yang tidak tepat ini salah satunya adalah menggunakan tanda baca tidak pada kata atau kalimat yang tepat seperti menggunakan tanda baca titik (.) tidak di akhir kalimat. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak dapat menggunakan tanda baca dalam tulisannya dengan baik

Setelah memahami kemampuan peserta didik dalam menulis cerita pengalaman, peneliti menelaah mengenai kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis cerita pengalaman. Berdasarkan unsur intrinsik pada peserta didik, pada kemampuan menentukan tema, sebagian peserta didik sudah mengetahui pengertian dari tema, tetapi masih ada yang belum mengetahui apa itu tema dan perbedaan antara tema dengan judul. Selanjutnya pada bagian kemampuan menentukan judul, ditemukan permasalahan dimana peserta didik kebingungan jika diminta untuk membuat sebuah judul, hal ini diketahui melalui hasil tes peserta didik yang mana mayoritas peserta didik mengangkat judul tulisan yang sama. Hal ini disebabkan minimnya literatur dan eksplorasi yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagian besar peserta didik menganggap bahwa dalam membuat sebuah judul terutama dengan tema "Pengalaman Berlibur Bersama Keluarga" harus mengacu kepada suatu tempat wisata yang mana hal tersebut menjadi salah satu permasalahan yang ditemukan. Selanjutnya pada kemampuan untuk menentukan tokoh dalam cerita pengalaman, ditemukan fakta bahwa hampir semua peserta didik bisa untuk menentukan tokoh dengan baik dalam tulisan yang ditulis, tokoh yang ditentukan sudah jelas, peserta didik juga sudah mengetahui peran dan porsi pada tokoh utama, dan tokoh pendukung. Tetapi juga masih ada sedikit peserta didik yang hanya menuliskan satu tokoh dalam tulisan yang ditulis, hal ini bertentangan dengan tema yang ada yaitu "Pengalaman Berlibur Bersama Keluarga". Setelah kemampuan peserta didik dalam menentukan tokoh, dilanjut dengan kemampuan untuk menentukan alur dimana didapat hasil bahwa dari segi pengetahuan, peserta didik sudah mengetahui dan memahami apa itu alur, tetapi mengalami permasalahan dalam menerapkannya ke tulisan yang ditulis. Hampir seluruh hasil tulisan yang ditulis peserta didik tidak memiliki alur cerita yang jelas, sehingga urutan cerita yang ditulis menjadi berantakan dan tidak terstruktur. Penilaian selanjutnya yaitu mengenai kemampuan menentukan latar tempat dan latar waktu. Dalam menentukan latar tempat, semua peserta didik sudah bisa menentukan latar tempat dengan baik, sementara untuk kemampuan menentukan latar waktu masih ada beberapa peserta didik yang belum melampirkan keterangan waktu pada cerita pengalaman yang ditulis.

Setelah mengetahui kesulitan peserta didik dalam menentukan unsur intrinsik, ada aspek lain yakni aspek mekanik yang harus diperhatikan dalam cerita pengalaman yang ditulis oleh peserta didik. Aspek mekanik merupakan kemampuan dalam teknik penulisan pada peserta didik. Aspek mekanik yang dilihat pada penelitian ini meliputi kemampuan menggunakan huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Hal ini sejalan bila dikaitkan dengan Mariandari (2017) Ketepatan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca Sebuah karangan yang baik harus disajikan secara terstruktur. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam aspek mekanik juga mengalami permasalahan. Hal ini diketahui berdasarkan fakta yang ada di lapangan dimana sebagian peserta didik tidak dapat menuliskan huruf kapital dengan baik. Selain itu peserta didik juga menggunakan huruf kapital tidak pada kata yang tepat seperti menggunakan huruf kapital pada tengah kalimat.

Selanjutnya, pada kemampuan menggunakan tanda baca, peserta didik tidak menggunakan tanda baca dengan baik, tidak jelas penggunaan tanda baca seperti titik (.), dan koma (,). Sehingga tulisan yang ditulis peserta didik sulit untuk dibaca.

Sebagai guru, jika ingin sebuah pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, guru harus bisa mengetahui permasalahan yang dialami peserta didik serta upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir permasalahan yang ada pada peserta didik ketika belajar khususnya dalam menulis sebuah cerita. Untuk bisa membuat kondisi belajar yang efektif, guru harus bisa menentukan strategi dan media pembelajaran yang menarik. Hal ini ditujukan untuk bisa menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik dalam menulis. Hal ini diperkuat dengan pendapat Setiawati (2016) yang menyatakan bahwa untuk mensukseskan pembelajaran menulis sebuah cerita pada peserta didik, diperlukan strategi yang baik dan kreatif dimana melibatkan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk bisa meningkatkan kemampuannya dalam menulis. Berdasarkan pendapat tersebut guru harus bisa menentukan strategi pembelajaran paling efektif yang bisa diterapkan kepada peserta didik. Dari segi strategi pembelajaran yang digunakan, guru sudah menerapkan strategi pembelajaran experiential learning dimana strategi ini merupakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman. Strategi ini diterapkan karena guru menilai bahwa untuk menguatkan materi mengenai menulis cerita pengalaman, harus dihubungkan langsung dengan kegiatan sehari-hari peserta didik, hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa dengan menulis berbasis kehidupan dan pengalaman sehari-harinya. Selain penerapan strategi pembelajaran, guru juga harus memperhatikan media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran harus dibentuk sedemikian rupa menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik itu sendiri, hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2016) menyatakan bahwa jika ingin menciptakan kelangsungan pembelajaran dengan baik, guru harus menyediakan bahan ajar atau media pembelajaran dengan baik, dimana media tersebut harus memperhatikan aspek kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar pada peserta didik. Berdasarkan hasil temuan penelitian, media pembelajaran yang digunakan guru adalah dengan menggunakan gambar, video pembelajaran, dan buku bacaan, penggunaan media pembelajaran ini juga sudah dikonfirmasi langsung oleh peserta didik dan bentuk dokumentasi media pembelajaran.

4. Simpulan

Keterampilan menulis cerita pengalaman pada peserta didik kelas V SDN Karangbesuki 1 Kota Malang dapat dikatakan rendah. Hal tersebut diketahui berdasarkan rendahnya kemampuan peserta didik untuk menentukan unsur intrinsik dan aspek mekanik dalam sebuah cerita pengalaman. Kemampuan peserta didik dalam menentukan unsur intrinsik dalam sebuah cerita. Kemampuan peserta didik dalam menentukan tema, tokoh, dan latar tempat dapat dikatakan baik, sementara dalam aspek menentukan judul, alur, latar waktu, masih banyak ditemukan permasalahan seperti kebingungan menentukan judul, urutan penggunaan alur yang belum jelas, dan urutan waktu yang tidak dijelaskan dalam tulisan. Kemampuan peserta didik dalam penggunaan aspek mekanik pada menulis cerita pengalaman. Pada faktor ini ditemukan banyak permasalahan pada peserta didik. Penggunaan huruf kapital masih menjadi kendala utama peserta didik jika diminta untuk menulis, karena hampir semua peserta didik tidak menggunakan huruf kapital dengan baik, salah satu contohnya adalah ketika pada awal kalimat dan nama tokoh tidak menggunakan huruf kapital. Selaras dengan permasalahan sebelumnya, peserta didik juga mendapati permasalahan dalam penggunaan tanda baca dimana banyak peserta didik yang tidak menggunakan tanda baca pada tulisan yang

ditulis. Berdasarkan 2 kemampuan tersebut, kemampuan peserta didik dalam aspek mekanik penulisan cerita pengalaman dikategorikan rendah. Kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis cerita pengalaman. Kesulitan utama yang dialami peserta didik dalam menentukan unsur intrinsik pada sebuah cerita adalah pada, kemampuan menentukan judul, penggunaan alur cerita dalam cerita pengalaman yang ditulis, dan penggunaan latar waktu. Selanjutnya, kesulitan yang dialami peserta didik dalam aspek mekanik adalah yakni semuanya, penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan peserta didik dalam menulis cerita pengalaman. Upaya yang sudah dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan peserta didik dalam menulis cerita pengalaman yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik dalam belajar menulis. Untuk strategi yang diterapkan guru adalah experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman), dan media pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan gambar, video animasi, dan buku bacaan. Experiential learning dianggap cukup efektif untuk digunakan karena experiential learning merupakan pembelajaran yang difokuskan kepada aktivitas sehari-hari peserta didik. Untuk media pembelajaran yang digunakan memiliki tujuan masing-masing. Media pembelajaran buku ditujukan agar peserta didik dapat lebih sering membaca sehingga bisa menambah pengetahuan dan kosakata yang dimiliki, media gambar digunakan sebagai trigger peserta didik untuk mengingat aktivitas sehari-hari yang dilakukan peserta didik, media gambar ini disesuaikan lagi pada konteks pembelajaran yang ingin diangkat, kemudian untuk media pembelajaran berupa video animasi berupa video-video pembelajaran yang memfokuskan kepada materi secara teoritis. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa lebih tertarik belajar karena pembelajarannya berbasis video animasi yang dikemas secara menarik.

Daftar Rujukan

- Cresswell, John. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Fadlilah, N. (2014). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI MENULIS TERBIMBING PADA SISWA KELAS VC SD NEGERI JUMOYO 2 MAGELANG TAHUN AJARAN 2013/2014*. Universita Negeri Yogyakarta.
- Lestari, & Indihadi. (2019). Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Peningkatan Pemahaman Penggunaan Huruf Kapital dalam Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (1), 16-27.
- Mariandari, R. (2017). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENGALAMAN MELAKSANAKAN PERAN DALAM KELUARGA PADA MATA PELAJARAN IPS MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN WRITING IN THE HERE AND NOW DI KELAS II MI NURUL ISLAM SIDOARJO* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsby.ac.id/16731/5/Bab%202.pdf>
- Moleong, Lexy. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Permatasari, T. A. (2020). *ANALISIS KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS V DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Puteri, D. A. (2019). PENERAPAN METODE QUANTUM WRITER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA SMK TELEKOMUNIKASI DARUL'ULUM. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 1(1).
- Rahmawati, I. S., Roekhan, & Nurchasanah. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS FABEL DENGAN MACROMEDIA FLASH BAGI SISWA SMP. *Jurnal Pendidikan*, 1(7), 1323-1329. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6561/2796>
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 85-96. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.343>
- Sari, P. J. (2016). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA PENGALAMAN DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL* (Vol. 14).

- Setiawati, I. (2016). STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN KREATIF PADA SISWA KELAS 4 DAN 5. *Jurnal Dinamika Penelitian, 16 (1), 107-127*. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.1.107-127>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan* (edisi ke-27). Alfabeta.
- Suhartika, D., & Indihadi, D. (2021). ANALISIS KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI PESERTA DIDIK DI KELAS V SEKOLAH DASAR. In *Journal of Elementary Education* (Vol. 5, Issue 2). <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>
- Sumasari, Y. J. (2014). ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM HIKAYAT CERITA TAIFAH. *Jurnal Pendidikan Sastra Dan Bahasa, 4*, 68-75. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/2336>